

Hubungan Empati dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMA Swasta Muhammadiyah 10 Rantauprapat

The Correlation Emphaty with Aggressive on Students of SMA Swasta Muhammadiyah 10 Rantauprapat

Udzri Aulia Zain*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: udzriaulia890@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dengan perilaku agresif pada siswa SMA Swasta Muhammadiyah 10 Rantauprapat. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini dilakukan *screening* maka terdapat 40 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 siswa, yang diambil menggunakan teknik total sampling (sampel yang diambil dari keseluruhan populasi). Pengumpulan data penelitian menggunakan skala likert, di mana terdapat dua skala yaitu skala empati dan skala perilaku agresif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dinyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara empati dengan perilaku agresif. Hasil ini diketahui dengan melihat Nilai atau koefisien dimana koefisien yaitu $-0,332$ dengan signifikansi $p = 0,018 < 0,05$, dengan bobot sumbangan 11%. Dengan melihat nilai mean hipotetik empati 70, nilai empirik empati 57,950, dan SD 8,302 maka empati dikategorikan rendah. Sedangkan nilai hipotetik perilaku agresif 75, nilai empirik perilaku agresif 89,025, dan SD 6,367 maka perilaku agresif dikategorikan sangat tinggi. Maka hipotesis pada penelitian ini dapat diterima.

Kata Kunci: Empati; Perilaku Agresif; Remaja.

Abstract

This study aims to determine the correlation between empathy and aggressive in Muhammadiyah 10 Rantauprapat high school students. This type of research uses correlational quantitative research. The population in this study conducted screening of 40 students. The number of samples in this study were 40 students, who were taken using the total sample technique (samples taken from entire populations). The research data was collected by using likert scale, where there are two scales of empathy scale and aggressive. The data analysis used in research is product moment correlation analysis. Based on the results of the analysis conducted, it was expressed that there was a negative connection between empathy and aggressive. These results are known by looking at the value or coefficient where the coefficient is -0.332 with a significance of $p = 0.018 < 0.05$, with a contribution weight of 11%. By looking at the value of hypothetical mean empathy 70, empirical mean for empathy 57.950, and SD 8.302 that empathy is a low categorized. Whereas the value of hypothetical mean aggressive 75, the empirical mean for aggressive is 89.025, and SD 6.367 that aggressive is so high categorized. That the hypothesis in this study can be accepted.

Keywords: Emphaty; Aggressive; Adolescents.

Rekomendasi mensitasi :

Zain, U. A. (2025), Hubungan Empati dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMA Swasta Muhammadiyah 10 Rantauprapat. *Existential (Journal of Psychology)*, 1 (1): 7-14.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan seorang individu yang mengalami pergantian dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa remaja, individu mengalami banyak perubahan atau pertumbuhan seperti perubahan fisik, psikis, pola pikir, perilaku, dan cara bersosial kepada orang lain. Dalam pergaulan remaja, sangat penting bahwa setiap individu diterima sebagai identitas sosial. Anak yang memasuki masa remaja menghadapi masalah adaptasi sosial. Salah satunya adalah masalah koneksi dengan teman sebaya. Menurut Hurlock (1991) masa remaja mengalami banyak perubahan fisik dan psikologis, seiring dengan tantangan perkembangan yang harus dilakukan selama masa remaja. Biarkan remaja di kemudian hari memasuki proses kedewasaan dengan sendirinya.

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, tempat yang aman dan sehat. Tempat di mana para siswa dapat mengembangkan berbagai macam potensi yang mereka miliki. Namun, masuk ke dalam lingkungan sekolah bagi sebagian siswa ternyata tidak selalu menyenangkan. Sebagian dari mereka menjadi stress, cemas dan takut. Suatu prasangka dapat terjadinya dikarenakan adanya peristiwa perilaku kekerasan, hal ini juga yang tidak menyenangkan pada saat memasuki lingkungan sekolah. Salah satu hal yang dapat membuat lingkungan sekolah tidak nyaman adalah perilaku agresif siswa. Ada banyak kejadian yang memanasifasikan dirinya sebagai manifestasi dari perilaku agresif, baik dalam kata-kata (perkataan) maupun non-verbal (tindakan). Perilaku agresif sudah banyak dijumpai di hampir setiap media massa, bahkan dalam

kehidupan lingkungan kita. Penyalahgunaan, penganiayaan, perampokan, pembunuhan, kerusakan, dan segala macam tindakan kriminal dan kekerasan adalah manifestasi dari aktivitas perilaku agresif. Perilaku agresif yang terjadi pada remaja khususnya pada siswa SMA semakin meningkat dari tahun ke tahun, baik dari segi jumlah maupun ragam perilaku agresif yang terjadi. Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan Indonesia mengalami krisis moral bagi peserta didik. Masalah yang dihadapi siswa saat ini sedang mengaburkan dunia pendidikan.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan jumlah kasus remaja terkait hukum meningkat. Data tersebut meliputi kasus kekerasan fisik dan psikis yang merupakan bentuk-bentuk perilaku agresif (KPAI, 2016). Pada tahun 2016 terdapat 298 kasus kenakalan remaja, termasuk kasus kekerasan fisik. Data tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan kejadian tahun 2015 (Arofa, et al dalam Yunalia dan Etika, 2020). Data Badan Pusat Statistik (BPS) Pada tahun 2013 jumlah remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, pada tahun 2014 mencapai 7007 kasus, pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus, Pada tahun 2016 jumlahnya mencapai 8.597,97 kasus, dan pada tahun 2017 menjadi 9.523,97 kasus. Artinya terjadi peningkatan 10,7% antara tahun 2013 dan 2017. Bentuk perilaku agresif seperti perkelahian, pembunuhan, pemerkosaan, dan penyiksaan. Perkiraan tahun 2018 sebanyak 10.549,70 kasus, 2019 sebanyak 11.685,90 kasus, dan 2020 sebanyak 12.944,47 kasus. Meningkat 10,7% setiap tahunnya (dalam Yanizon dan Sesriani, 2019).

Perilaku agresif adalah bentuk perilaku menyerang atau menyakiti orang lain yang dilakukan oleh seorang individu. Adapun bentuk perilaku agresif yang dilakukan seperti verbal, dimana adanya perilaku mengejek, membentak, menghina dan sebagainya. Kemudian ada juga dalam bentuk non-verbal dimana dilakukannya dengan kemampuan fisik seperti memukul, menendang, mencubit, menggigit dan sebagainya. Hal ini didukung oleh Berkowitz et al. (dalam Rahmani, 2020) Dia menyatakan bahwa agresi adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan melukai orang lain secara fisik atau verbal. Menurut Meinarno dan Sarwon (2018) perilaku agresif adalah luapan emosi sebagai respons terhadap kesalahan individu, seseorang atau sesuatu dengan unsur kesengajaan yang diungkapkan dalam kata-kata (bahasa) dan perilaku (non-verbal).

Penelitian yang membahas hubungan empati dan perilaku agresif. Seperti penelitian yang dilakukan Omala et al. (2018) terdapat hubungan yang negatif yang signifikan empati dengan agresivitas pada siswa. Artinya semakin tinggi empati yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah pula kecenderungan perilaku agresifnya. Begitu juga sebaliknya semakin rendah empati yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula perilaku agresif. Penelitian yang sama, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmani (2020) terdapat hubungan yang negatif antara empati dengan agresivitas pada siswa SMP Sekarisidenan Surakarta. Artinya semakin tinggi empati yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah pula kecenderungan perilaku agresifnya. Begitu juga sebaliknya semakin rendah empati yang dimiliki siswa

maka semakin tinggi pula perilaku agresif. Menurut Marcus (dalam Fitriana, 2018) perilaku agresif disebabkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu terdiri dari sebagai berikut: mencari jati diri, pengaruh negatif, kemarahan, empati, dan depresi. Faktor eksternal yaitu terdiri dari sebagai berikut: menjadi model perilaku, provokasi, frustrasi, dan penggunaan alkohol dan narkoba.

Menurut Wibowo dan Nashori (dalam Rahmani, 2020) perilaku *agresivitas* anak biasanya timbul karena rendahnya rasa empati. Maka dalam mengurangi perilaku agresif, dibutuhkan rasa empati yang tinggi. Sejalan dengan itu menurut Prayitno (dalam Omala et al., 2018) Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu kemampuan membina hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya, membina hubungan baru tersebut salah satunya adalah empati. Remaja yang memiliki kemampuan empati mudah memahami perasaan teman sebaya, sehingga mereka cepat tanggap dan saling mereaksi secara positif perasaan temannya. Hal serupa dengan pendapat diatas menurut Jianghe (dalam Omala et al., 2018) salah satu faktor internal yang terkait dengan agresi adalah faktor emosi. Adapun pada faktor emosi terdapat beberapa aspek yaitu marah, iri/cemburu, dan empati. Namun marah, iri/cemburu berhubungan positif terhadap perilaku agresif, sedangkan empati berhubungan negatif terhadap tindakan agresif.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan pada SMA swasta Muhammadiyah 10 Rantauprapat ditemukan adanya perilaku agresif yang dilakukan pada siswa disana, seperti memukul temannya pada saat diluar kelas,

suka mencaci teman, menjahili temannya, menghina temannya dan suka berperilaku tidak sopan kepada guru pada saat guru mengajar. Yang terjadi dilapangan juga siswa SMA Swasta Muhammadiyah 10 Rantauprapat memiliki empati yang rendah hal ini dilihat dengan adanya beberapa siswa berperilaku tidak sopan kepada guru yang mengajar. Pada saat jam pelajaran dilakukan siswa disana tidak mendengarkan guru yang sedang mengajar, ada juga siswa suka menjahili teman yang sedang belajar, dan juga mereka tidur pada saat jam pelajaran.

Menurut Taufik (dalam Untari, 2014) empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Menurut Goleman (dalam Untari, 2014) empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri, semakin terampil dalam membaca perasaan. Menurut Covey dan Hatch (dalam Untari, 2014) empati adalah memahami hati, pikiran, dan jiwa orang lain termasuk motif, latar belakang, dan perasaan mereka. Menurut Taufik (dalam Untari, 2014) empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.

Empati dapat mengendalikan perilaku agresif pada individu dalam mengurangi perilaku agresif (Feshbach

dalam Banotama, 2021). Semakin besar empati pada orang lain, semakin besar pula bisa menghargai dan menghormati mereka. Untuk dapat berempati pada orang lain, individu harus mendengarkan dengan mata dan hati. Akan tetapi kebanyakan orang mendengarkan bukan karena niat memahami, melainkan dengan niat untuk bereaksi. Dengan demikian, individu yang memiliki empati yang tinggi akan menjaga perilaku dan sikapnya dari perilaku agresif untuk menjaga reaksi emosional orang lain yang positif sehingga terjalin hubungan interpersonal yang sangat baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian kuantitatif korelasional, dalam usaha menguji yang telah disusun. Metode penelitian kuantitatif bisa dipahami menjadi metode penelitian yang berdasarkan dalam *filosofi positivis* dipakai buat meneliti populasi atau sampel tertentu. Variabel bebas pada penelitian ini adalah empati dan Variabel terikat adalah perilaku agresif. Dalam mengumpulkan data menggunakan memakai indera penelitian analitik dan menganalisis data kuantitatif/statistik dalam menguji hipotesis yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Populasi pada penelitian ini dilakukan *Screening* pada siswa SMA Swasta Muhammadiyah 10 Rantauprapat, maka terdapat 40 siswa yang berperilaku agresif. 40 siswa termasuk kelas X, XI, dan kelas XII. Sampel penelitian ini 40 siswa, pada pengambilan sampel menggunakan total sampling. Total sampling adalah jumlah keseluruhan populasi di jadikan sampel penelitian.

Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian

Kelas/Jurusan	Jumlah
X IPA	9
X IPS	5
XI IPA	5
XI IPS	4
XII IPA	7
XII IPS	10
Jumlah Populasi	40

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode skala likert yang terdiri dari 2 jenis yaitu skala untuk mengukur empati dan skala untuk mengukur perilaku agresif. Pada skala empati dalam penelitian ini disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek empati yang dikemukakan Davis et al. (dalam Rasyid et al., 2020) mengemukakan bahwa empati memiliki empat aspek, yaitu: (1) *Perspective Taking* merupakan pengambilan perspektif dari sudut pandang orang lain, bagaimana individu memandang segala sesuatu dari sudut pandang dan perasaan orang lain. (2) *Fantasy* merupakan cara individu terhanyut kedalam perasaan-perasaan yang ada di novel atau di film. (3) *Empathic Concern* merupakan rasa kepedulian individu terhadap orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya. (4) *Personal Distress* atau distress pribadi merupakan perasaan cemas ketika ada keretakan hubungan dalam pertemanan atau persahabatan. Skala perilaku agresif dalam penelitian ini disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek perilaku agresif yang dikemukakan Buss dan Perry (dalam Dini & Indrijati, 2014) ada empat aspek perilaku, yaitu: agresi fisik (memukul, menampar, menendang, meludai, dan membunuh), agresi verbal (menghina, mengancam, dan memaki), kemarahan (berupa marah dan kebencian), dan permusuhan (berupa iri,

dengki, dan dendam). Dengan pemberian nilai skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (favourable) dan tidak mendukung (unfavourable) terhadap setiap pernyataan dalam lima kategori jawaban, yakni: "Sangat setuju (SS) bernilai 4", "Setuju (S) bernilai 3", "Tidak Setuju (TS) bernilai 2", "Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut dibawah ini tabel

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau Sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang sudah diajukan (Sugiyono, 2019). Pada Analisis data yang dapat digunakan untuk persiapan hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Product Moment Correlation*. yang dimana nantinya teknik analisis data ini dapat melihat hubungan antara kedua variabel dengan jenis data yang terkumpul bukan ordinal atau nominal (Yusuf, 2014). Dengan uji asumsi menggunakan uji normalitas dan linearitas. Metode yang digunakan dalam melakukan uji normalitas adalah Kolmogorov dan Smirnov Test untuk menguji apakah sampel berasal dari distribusi tertentu atau untuk menentukan apakah sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Uji linearitas digunakan untuk mengasumsikan bahwa hubungan antara dua variabel yang dianalisis merupakan suatu hubungan linier (Nuryadi et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi Product Moment. Teknik analisis ini digunakan sesuai dengan hipotesis dan identifikasi variabel-variabel bebas X (Empati) dengan satu variabel terikat Y (Perilaku Agresif). Data akan diolah untuk pengujian hipotesis melalui tahapan uji asumsi seperti uji normalitas, uji linearitas hubungan dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara empati dengan perilaku agresif pada siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 10 Rantauprapat dengan nilai $r_{xy} = -0,332$ dan nilai $p (0,018) < 0,05$. Artinya hipotesis yang diajukan diterima. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) adalah sebesar $r^2 = 0,110$. Ini menunjukkan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh empati sebesar 11%. Dari persentase sumbangan ini maka terlihat masih terdapat 89% pengaruh dari faktor lain. Adapun faktor lain tersebut berasal dari faktor internal yaitu: mencari jati diri, pengaruh negatif, kemarahan, dan depresi. Faktor eksternal yaitu: menjadi model perilaku, provokasi, frustrasi, dan penggunaan alkohol & narkoba (Marcus dalam Fitriana, 2018). Tabel dibawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan analisis *r product moment*:

Tabel 2. Hasil Analisa Korelasi *r Product Moment*

Statistik	r_{xy}	P	r^2	BE%	Ket
X - Y	-0,332	0,018	0,110	11,00%	S

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas, maka diketahui bahwa data variabel empati dan perilaku agresif mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai prinsip kurva normal. Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka

sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,050$ maka sebarannya tidak normal. Berikut dibawah ini table hasil perhitungan uji normalitas:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Mean	SD	K-S	Sig	Ket
Empati	57,950	8,302	1,030	0,239	Normal
Perilaku Agresif	89,025	6,367	0,781	0,576	Normal

Hasil analisis uji linearitas menunjukkan bahwa antara variabel empati mempunyai hubungan yang linier dengan perilaku agresif. Sebagai kriterianya apabila p beda pada *deviation for linierity* $> 0,050$. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Linieritas

Interaksi	Koefisien F	Pvalue	Ket
X - Y	1,078	0,439	linier

Menurut Davis et al. (dalam Rasyid et al., 2020) Empati terdiri empat aspek, yaitu yang pertama *Perspective Taking*, jika seseorang mampu memandang sesuatu dari sudut pandang dan perasaan orang lain maka seseorang tersebut tidak akan mudah melakukan perilaku agresif pada orang lain. Yang kedua *Fantasy* dimaksud disini bagaimana seseorang terpengaruh dari apa yang ada di film dan novel dapat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan di kehidupan. Maka dari itu jika seseorang anak menonton film kekerasan, pembunuhan, dan lain-lain perlu adanya dampingan dari orang tua. Agar anak tidak meniru hal tersebut untuk berperilaku yang sama di kehidupan sehari-hari. Yang ketiga *Empathic Concern*, dengan adanya rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain maka seseorang tersebut tidak akan melakukan perilaku yang buruk seperti perilaku agresif. Akan tetapi jika seseorang tidak memiliki kepedulian orang lain orang tersebut melakukan perilaku agresif. Yang keempat *Personal Distress*

yang dimaksud disini jika seseorang berperilaku jahat dan dimusuhi oleh teman sekelasnya, maka orang tersebut akan merasa cemas. Sehingga jika orang memiliki empati akan takut untuk berperilaku agresif. Jika semakin rendah empati remaja akan semakin tinggi pula perilaku agresif.

Fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan perilaku agresif yang dilakukan oleh para siswa disana memukul temannya pada saat diluar kelas, suka mencaci teman, menjahili temannya juga dan menghina temannya seperti mengatakan bahwa temannya itu jelek. Siswa disana juga memiliki empati yang rendah hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka tidak sopan kepada guru pada saat guru mengajar dan bahkan pada saat guru mengajar beberapa siswa ada yang tidur, ribut dan mengganggu kawannya yang lagi belajar. Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan para siswa memiliki empati yang rendah dan begitupun dengan hasil olah data yang menunjukkan bahwa empati tergolong rendah. Sementara untuk perilaku agresif berdasarkan fenomena diketahui tergolong sangat tinggi dan begitupun dengan hasil olah data yang menunjukkan bahwa perilaku agresif tergolong sangat tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmani (2020) mengenai empati dengan agresivitas pada siswa SMA didapatkan hasil bahwa nilai koefisien korelasi $-0,467$ dan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Ini berarti semakin negatif empati maka semakin tinggi perilaku agresifnya. Menurut Prayitno (dalam Omala et al., 2018) Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu kemampuan membina hubungan baru dan lebih matang

dengan teman sebaya, membina hubungan baru tersebut salah satunya adalah empati. Remaja yang memiliki kemampuan empati mudah memahami perasaan teman sebaya, sehingga mereka cepat tanggap dan saling mereaksi secara positif perasaan temannya. Maka dari itu perilaku agresif dapat berkurang dengan adanya empati yang dimiliki oleh remaja.

Perilaku agresif pada penelitian ini lebih banyak mengarah kepada aspek agresi verbal dan marah. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemberian skala dimana responden menjawab ke arah aspek agresi verbal dan marah. Hal ini juga sesuai berdasarkan fenomena yang ada dimana mereka saling mencaci maki, mengejek dan berkata yang tidak sepatutnya dilingkungan sekolah. Juga siswa disana kurang mampu mengontrol amarah yang mereka punya sehingga mudah memicu terjadinya suatu perilaku agresif tersebut. Kontribusi paling tinggi pada keempat aspek yang peneliti buat sebagai alat ukur penelitian yaitu aspek agresi verbal dan marah. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini cukup sesuai dengan fenomena yang didapat oleh peneliti di lapangan. Maka dapat dinyatakan para siswa memiliki empati yang rendah dan begitupun dengan hasil olah data yang menunjukkan bahwa empati tergolong rendah (nilai hipotetik 70 dan nilai empirik 57,950). Sementara untuk perilaku agresif berdasarkan fenomena diketahui tergolong sangat tinggi dan begitupun hasil olah data yang menunjukkan bahwa perilaku agresif tergolong sangat tinggi (nilai hipotetik 75 dan nilai empirik 89,025). Dalam upaya mengetahui kondisi empati dan perilaku agresif maka perlu dibandingkan antara mean empirik dengan

mean hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD dari variabel yang sedang diukur. Berikut dibawah ini tabel hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan empirik:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik Dan Empirik

Variabel	Nilai Rata-Rata		SD/SB	Ket
	Hipotetik	Empirik		
Empati	70,000	57,950	8,302	Rendah
Perilaku Agresif	75,000	89,025	6,367	Sangat Tinggi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan hasil analisis dengan Metode Korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara empati dengan perilaku agresif pada siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 10 Rantauprapat. Dapat di lihat dari Koefisien $r_{xy} = -0,332$ dengan $p < 0,05$. Maka dapat diartikan semakin tinggi empati maka semakin rendah perilaku agresif dan sebaliknya semakin rendah empati maka semakin tinggi perilaku agresif. Sumbangan yang di berikan oleh empati sebesar $r^2 = 0,110$. Ini menunjukkan bahwa perilaku agresif berhubungan dengan empati sebesar 11% dari presentase sumbangan ini maka terlihat masih terdapat 89% dari faktor lain. Nilai Mean Hipotetik yang didapatkan dari 28 butir pernyataan untuk mengungkapkan empati adalah 70,000 dengan mean empirik empati sebesar 57,950. Sementara mean hipotetik yang didapatkan dari 30 butir pernyataan untuk mengungkapkan perilaku agresif adalah 75,000 dengan mean empirik perilaku agresif sebesar 89,025. Disimpulkan bahwa empati berkontribusi negative terhadap perilaku agresif, artinya semakin rendah empati semakin tinggi perilaku agresif yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banotama, M. P. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Empati Pada Remaja Yang Tergabung Di Geng. *Skripsi: Universitas Sanata Dharma*.
- Dini, F. O., & Indrijati, H. (2014). Hubungan Antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Biltar. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 30-36.
- Fitrianisa, A. (2018). Identifikasi Fakto-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK Piri 3 Yogyakarta. *Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hurlock, E. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Sosial Edisi 2*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Nurhayadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Omala, S. E., & Firman, T. (2018). Hubungan empati dengan agresivitas siswa SMA Pertiwi 2 Padang serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1-6.
- Rahmani, A. S. (2020). Hubungan Antara Empati Dengan Agresivitas Siswa Di Sekolah. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., & Yustisia, W. (2017). Pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 72-83.
- Yanizon, A. (2019). Penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 6(1).
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisis Perilaku Agresif Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Health of Studies*, 38-45.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.